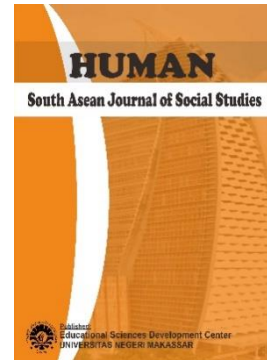


Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'Lucu' Dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Soppeng Kabupaten Soppeng

Deni Fikasari¹, Kembong Daeng², Andi Fatimah Junus³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: denifikasari792000@gmail.com



Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan menulis kerangka cerita pengalaman mappadikawa 'Lucu' dalam bahasa Bugis siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng; (2) Kemampuan menulis cerita pengalaman mappadikawa 'Lucu' dalam bahasa Bugis siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Variabel penelitian yaitu kemampuan menulis cerita pengalaman mappadikawa 'Lucu' dalam bahasa Bugis siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng. Sampel penelitian yaitu siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng. Teknik pengumpulan data yaitu Instrumen tersebut yaitu tes. Teknik analisis yaitu: (1) membuat tabel skor rata-rata; (2) Membuat tabel distribusi nilai kemampuan siswa ; (3) membuat tabel klasifikasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis kerangka cerita pengalaman mappadikawa 'lucu' dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng berada pada kategori mampu. (2) Kemampuan menulis cerita pengalaman mappadikawa 'lucu' dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng berada pada kategori mampu.

Keywords: Menulis, Cerita Mappadicawa 'Lucu', Bahasa Bugis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa yang sampai sekarang masih dipelihara serta dipergunakan penuturnya yang berada di wilayah Sulawesi Selatan yang masih tetap digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya yang berperan dalam kegiatan interaksi sosial masyarakat.

Amir mengatakan (2012:15) bahasa Bugis dan Makassar yang berfungsi sebagai alat interaksi dalam masyarakatnya terancam bergeser ke pemakaian bahasa Indonesia, bahkan terancam punah. Agar terhindar dari kepunahan bahasa Bugis semestinya harus dibina, dipelihara, serta dikembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Bugis yaitu dengan menerapkan pembelajaran bahasa bugis disekolah.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa daerah pada K13 menjadi mata pelajaran yang diwajibkan di sekolah. Dalam pergub No.79, Tahun 2018 Tentang pembinaan dan pengembangan di Sulawesi Selatan Pasal 10 menyatakan bahasa daerah wajib diajarkan 2 jam pelajaran perminggu. Selanjutnya pada pasal 11 menyatakan wajib berbahasa daerah setiap hari rabu sesuai dialek masing-masing di sekolah.

Pembelajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah harus lebih diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam berbahasa bugis dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap pendidikan Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah diharapkan mampu membantu siswa dalam mengenali dirinya sendiri, mengenali budayanya, membantu siswa mengemukakan gagasan atau perasaannya yang dapat membantu siswa dalam menerima berbagai informasi. Penggunaan bahasa Bugis dalam bentuk tulis meliputi berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan dalam pemilihan gaya bahasa yang tepat, kemampuan untuk menyampaikan maksud pada pembacanya (Mursindong, 2018).

Menulis cerita pengalaman *mappadicawa* dalam bahasa Bugis merupakan kegiatan siswa menuangkan gagasan atau ide, pengalaman, pikiran, perasaan, dan kepekaan emosi yang berkembang dari gagasan yang kreatif. Namun kenyataan yang ditemui di kelas, ternyata siswa mengalami kesulitan dalam menciptakan ide dan gagasannya, sehingga ketika siswa menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk cerita pengalaman mereka kesulitan melakukannya yang diharapkan dapat disusun oleh siswa adalah menulis cerita pengalaman *mappadicawa* dalam bahasa Bugis. Hal ini dikarenakan bahasa Bugis merupakan pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah tradisi yang cukup tua dan tetap dipelihara oleh pemiliknya. Karena itulah di samping bahasa Indonesia, bahasa Bugis tetap merupakan alat komunikasi yang cukup penting di daerah Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan upaya memelihara dan melestarikan bahasa Bugis yang mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah. Meneliti kemampuan menulis cerita

pengalaman *mappadicawa* dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng juga termasuk upaya memelihara dan melestarikan bahasa Bugis.

Pengalaman tentang kelucuan (*mappadicawa*) pada dasarnya merupakan pengalaman personal. Kelucuan juga selalu kena-mengena dengan hal-hal yang tidak wajar atau umum. Yang wajar dan umum, tidak memerlukan perbaikan atau tidak lagi menyediakan wadah untuk menjadi lucu. Hal-hal yang aneh dan nyeleneh dapat menjadikan kelucuan. Semua itu tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon. Kelucuan atau humor (*mappadicawa*) berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Dengan demikian, fungsi cerita *mappadicawa* sebagai sarana hiburan sangat penting sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg. Berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata.

Cerita *mappadicawa* merupakan hal-hal yang lazimnya berhubungan dengan sesuatu yang menggelikan, mempesona, aneh, identik dengan kelucuan, dan akhirnya, merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum. Cerita pengalaman *mappadicawa* dapat memberikan suatu wawasan yang arif tampil menghibur. Cerita pengalaman *mappadicawa* dapat pula menyampaikan siratan menyindir yang bernuansa tawa, juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 1988).

Fungsi cerita *mappadicawa* adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini, berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin. Masalah mendasar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng. Setelah peneliti melakukan observasi awal, terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pengalaman *mappadicawa*. Hal ini ditandai oleh minat dan motivasi siswa masih rendah, siswa kesulitan menuangkan gagasan dan siswa kesulitan dalam penggunaan ejaan. Dengan adanya kondisi dilapangan yang terdapat kendala pada proses pembelajaran menulis cerita pengalaman, peneliti ingin mengubah pandangan siswa dengan mengoptimalkan pembelajaran menulis cerita pengalaman *mappadicawa* dalam bahasa Bugis. Selain itu peneliti memilih SMP Negeri 1 Soppeng karena disekolah tersebut juga keseluruhan siswanya bersuku Bugis.

KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran Bahasa Daerah

Pembelajaran bahasa Bugis dan bahasa Makassar di sekolah telah dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam bidang seni budaya dan prakarya. Pembelajaran bahasa di Sulawesi Selatan pada awalnya hanya di berikan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat.

Pembelajaran bahasa daerah tersebut diwujudkan dalam mata pelajaran yang termasuk kategori muatan lokal. Mata pelajaran (Mapel) bahasa Bugis di sekolah oleh kalangan guru selama ini dirasa kurang mendapat perhatian. Bahkan ada sebagian dari kalangan siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Bugis merupakan mata pelajaran tambahan dan tidak perlu didalami.

Bahasa daerah merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan antar warga masyarakat pada tingkat daerah, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Standar kompetensi ini disusun dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, memiliki beberapa fungsi, yaitu (1). Sebagai lambang kebanggaan daerah, (2). Lambang identitas daerah, (3). Alat perhubungan antar semua masyarakat daerah, (4). Bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar yang berbahasa ibu, bahasa daerah.

Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Menurut Haling (2007:14), pembelajaran adalah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran menaruh perhatian bagaimana membelajarkan pelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen. Keempat komponen itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam belajar bahasa dan kegiatan berbahasa, keempatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat (Akhadiah, 1997:19).

Akhadiah dkk (1991:143) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan berpikir. Pembelajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*).

Perkembangan istilah pembelajaran berasal dari pengajaran, lalu proses belajar mengajar dan terakhir pembelajaran merupakan dinamika perubahan yang dilandasi oleh keinginan kuat untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan hasil/prestasi belajar

siswa. Perubahan istilah itu sesungguhnya dilandasi oleh perubahan konsep tentang orientasi pembelajaran berpusat pada guru (bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan baik dan berhasil) menjadi berpusat pada siswa (bagaimana siswa belajar dengan baik dan berprestasi).

Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa

Aspek-aspek keterampilan Berbahasa meliputi.

a. Mendengarkan/menyimak

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan keterampilan mendengarkan di sini bukan berarti hanya sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah mendengarkan sering diidentikkan dengan menyimak. Istilah mendengarkan/menyimak berbeda dari istilah mendengar. Meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran, mendengarkan berbeda dengan mendengar.

b. Berbicara

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif inimemungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain.

Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang tergolong semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain, baik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung namun berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

c. Membaca

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni (a) permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan melek huruf, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar.

d. Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Mengapa? Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya. Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca.

Keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis.

Hakikat menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik.

Dua arti dalam menulis. *Pertama*, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Bunyi bahasa itu sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu yang lain. Yang diwakili dapat berupa benda, perbuatan, sifat, dan lain-lain. *Kedua*, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya disebut tulisan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan.

Kemampuan menulis cerita

Menurut Sokolik dan Nunan, kemampuan menulis menuntut seorang penulis untuk mampu menggunakan pola bahasa tertulis untuk mengungkapkan gagasan dan pesan. Menulis cerita adalah melakukan tindakan yang diawali dari melihat yaitu mata,

ingatan dan ujung jari sehingga ingatannya mengenai bentuk suatu kata dipindahkan dari otak ke ujung jari yang akhirnya akan terbentuk suatu cerita. Menurut Jeri, Susan, Heidy dalam Nur Arifah Draji (2005:16), menulis cerita atau narasi adalah "Mengarang atau menceritakan kembali ". Jenis cerita pengalaman digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan cerita ini untuk menghibur pembacanya. Dalam menulis cerita perlu diperhatikan beberapa hal antara lain calon pembaca dan tujuan penulisan cerita tersebut

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya (Akhadiyah, dkk. 1998:3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat kuantitatif. Variabel penelitian ini adalah kemampuan menulis cerita pengalaman *Mappadicawa* dalam bahasa Bugis berdasarkan cerita yang telah diceritakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 181 orang yang terbagi ke dalam 6 kelas. Sampel yang digunakan yaitu sampel *random sampling* karena pengambilan sampel dilakukan secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes. Dalam teknik analisis data dilakukan dengan cara 1) Membuat daftar skor nilai kerangka cerita, 2) membuat distribusi frekuensi dan skor, 3) mencari persentase kemampuan rata-rata siswa, 4) Klasifikasi taraf pencapaian belajar siswa. Adapun instrumen pada penelitian ini yaitu diawali dengan instrumen tes untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Menulis Kerangka Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis,

Hasil tes siswa pada pembelajaran menulis cerita *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis, digambarkan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menggambarkan skor siswa mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dari Skor Rata-rata pada Aspek Kemampuan Menulis Kerangka Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng.

N0	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
1	20	15	53%
2	17,5	5	18%
3	15	6	21%
4	12,5	1	4%
5	10	1	4%
Jumlah		28	100

Berdasarkan taabel 4.10 diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 20 dan skor terendah 10. Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 15 orang (53%), sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 5 orang (18%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 6 orang (21%), sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dan sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 1 orang (4%). Setelah membuat daftar frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya membuat nilai sampel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis pada Aspek Kerangka Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng.

No	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	20	100	15	53%
2.	17,5	88	5	18%
3.	15	75	6	21%
4.	12,5	63	1	4%
5.	10	50	1	4%
Jumlah		2.503	28	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pada aspek kerangka cerita, siswa yang mencapai skor tertinggi yaitu 20 diperoleh oleh 15 orang (53%), sedangkan skor terendah yaitu 10 berjumlah 1 orang (4%). Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 15 orang (53%) dengan nilai 100; sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 5 orang (18%) dengan nilai 88, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 6 orang (21%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 63, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 50. Jadi rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 89.

Deskripsi Hasil Belajar Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis Pada aspek Kelengkapan Unsur-unsur Cerita.

Hasil tes siswa pada pembelajaran menulis cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis, digambarkan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menggambarkan skor siswa mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Rata-rata Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng pada Aspek Kelengkapan Unsur-unsur Cerita.

No	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
1	20	15	53%
2	17,5	3	11%
3	15	7	25%
4	12,5	1	4%
5	10	2	7%
Jumlah		28	100

Berdasarkan taabel 4.4 diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 20 dan skor terendah 10. Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 15 orang (53%), sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 13 orang (11%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 7 orang (25%), sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dan sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 2 orang (7%). Setelah membuat daftar frekuensi, dan persentase kemampuan sampel. Selanjutnya membuat nilai sampel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng pada Aspek Unsur-unsur Cerita.

N0	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	15	53%
2	17,5	88	3	11%
3	15	75	7	25%
4	12,5	63	1	4%
5	10	50	2	7%
Jumlah		2.452	28	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa pada aspek kelengkapan unsur-unsur cerita, siswa yang tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 15 orang (53%), sedangkan skor terendah 10 dicapai 2 orang (7%). Sampel yang memperoleh 20 berjumlah 15 orang

(53%) dengan nilai 100. Sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (11%) dengan nilai 88 sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 7 orang (25%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 63, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 2 orang (7%) dengan nilai 50.

Deskripsi Hasil Belajar Menulis Cerita Pengalaman Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis Pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Hasil tes siswa pada pembelajaran menulis cerita Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis, digambarkan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menggambarkan skor siswa mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dari Skor Rata-rata Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca.

N0	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
1	20	14	50%
2	17,5	1	4%
3	15	10	35%
4	12,5	1	4%
5	10	2	7%
Jumlah		28	100

Berdasarkan taabel 4.7 diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 20 dan skor terendah 10. Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 14 orang (50%), sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 1orang (4%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 10 orang (35%), sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dan sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 2 orang (7%). Setelah membuat daftar frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya membuat nilai sampel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca.

No	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	14	50%
2	17,5	88	1	4%
3	15	75	10	35%
4	12,5	63	1	4%
5	10	50	2	7%
Jumlah		2.401	28	100%

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa pada kelengkapan unsur cerita, siswa yang tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 14 orang (50%), sedangkan skor terendah 10 dicapai 2 orang (7%). Sampel yang memperoleh 20 berjumlah 14 orang (50%) dengan nilai 100. Sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 88, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 10 orang (35%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 63, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 2 orang (7%) dengan nilai 50.

Deskripsi Hasil Belajar Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis Pada Aspek Pilihan Kata

Hasil tes siswa pada pembelajaran menulis cerita *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis, digambarkan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menggambarkan skor siswa mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dari Skor Rata-rata Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng pada Aspek Pilihan kata.

N0	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
1	20	13	46%
2	17,5	3	11%
3	15	8	29%
4	12,5	1	4%
5	10	3	10%
Jumlah		28	100

Berdasarkan taabel 4.10 diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 20 dan skor terendah 10. Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 14 orang (46%), sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (11%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 8 orang (29%), sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dan sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 3 orang (10%). Setelah membuat daftar frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya membuat nilai sampel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Distribusi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng. Pada Aspek Pilihan Kata

No	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	13	46%
2	17,5	88	3	11%
3	15	75	8	28%
4	12,5	63	1	4%

5	10	50	3	11%
Jumlah		2.377	28	100%

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pada aspek pilihan kata, siswa yang tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 13 orang (46%), sedangkan skor terendah 10 dicapai 3 orang (11%). Sampel yang memperoleh 20 berjumlah 13 orang (46%) dengan nilai 100. Sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (11%) dengan nilai 88, sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 8 orang (28%) dengan nilai 75, sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 1 orang (4%) dengan nilai 63, sampel yang memperoleh skor 10 berjumlah 3 orang (11%) dengan nilai 50. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 84.

Deskripsi Hasil Belajar Menulis Cerita Pengalaman Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis Pada Aspek Penggunaan kalimat

Hasil tes siswa pada pembelajaran menulis cerita Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis, digambarkan melalui analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif menggambarkan skor siswa mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi dari Skor Rata-rata Kemampuan Menulis Cerita Pengalaman Mappadicawa 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng Pada Aspek Penggunaan Kalimat

N0	Skor	Frekuensi	Persentase(%)
1	20	7	25%
2	17,5	3	11%
3	15	14	50%
4	12,5	4	14%
Jumlah		28	100

Berdasarkan taabel 4.13 diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh sampel adalah 20 dan skor terendah 12,5. Sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 7 orang (25%), sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (11%), sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 14 orang (50%), dan sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 4 orang (14%). Setelah membuat daftar frekuensi, dan persentase kemampuan sampel, selanjutnya membuat nilai sampel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Distribusi Nilai Kemampuan Menulis Menulis Cerita Pengalaman *Mappadicawa* 'lucu' dalam Bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng pada Aspek Penggunaan Kalimat.

No	Skor Rata-rata	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	20	100	7	25%
2	17,5	88	3	11%
3	15	75	14	50%
4	12,5	63	4	14%
Jumlah		2.266	28	100%

Berdasarkan tabel 4.14 Penggunaan kalimat, siswa yang tertinggi yaitu 20 dicapai oleh 7 orang (25%), sedangkan skor terendah 12,5 dicapai 4 orang (14%). Sampel yang memperoleh 20 berjumlah 7 orang (25%) dengan nilai 100. Sampel yang memperoleh skor 17,5 berjumlah 3 orang (11%) dengan nilai 88 sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 14 orang (50%) dengan nilai 75 , sampel yang memperoleh skor 12,5 berjumlah 4 orang (14%) dengan nilai 63. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 81.

Berdasarkan frekuensi dan presentasi nilai kemampuan menulis cerita pengalaman *mappadicawa* dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng penggunaan kalimat dapat diketahui kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Klasifikasi Hasil Belajar Menulis Siswa pada Penggunaan Kalimat

N0	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	86-100	Sangat Mampu	10	57%
2	75-85	Mampu	14	29%
3	70-74	Sedang	-	-
4	0-69	Tidak Mampu	4	14%
Jumlah			28	100%

Pada tabel 4.12 diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis siswa pada aspek penggunaan kalimat, yaitu sampel yang mendapat nilai 86-100 berjumlah 16 orang (57%), sampel yang mendapat nilai 75-85 berjumlah 8 orang (29%), tidak ada sampel yang memperoleh nilai 70-74, dan sampel yang memperoleh nilai 0-69 berjumlah 4 orang(14%).

Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan menulis cerita pengalaman *mappadicawa* dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng. siswa yang mendapat skor tertinggi pada aspek penggunaan kalimat yaitu kode sampel E2 dengan skor 20 karena sesuai dengan aspek penilaian ejaan dan tanda baca Hal ini dapat dilihat pada paragraf . *Ri esso ahad, jorkai sappisengku kubolaku maccule sibawa anrikku. Wettuna mapella esso e, mapella lanre esso e pa deppa.*Salah

seorang siswa yang memperoleh skor sedang diperoleh oleh sampel E4 dengan skor 15 karena hanya sebagian aspek penilaian unsur cerita, Hal ini dapat dilihat pada paragraf Hal ini dapat dilihat pada paragraf *Ri wettu mppesauki massikola silokku mattelipong WA makkada denaisseng ma'closet tudang nacawa mangkelingai denaisseng maraga nebissa afana degaga uwwaina afa purani napake makkutanana kurodo" jaji maragani mubissa" makadai emmaku mani tama bissareng afa doding tabbolo na mecai-mecaini makkada ni aga yemenaro demean muissengi yere l peise e, neperi cawa lanrekku ceritana silokku*. Salah satu skor rendah diperoleh oleh sampel E1 dengan skor 12,5 karena tidak memenuhi kriteria penilaian. Pada aspek penggunaan kalimat dikategorikan mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa sudah mencapai tingkat penguasaan siswa sudah mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 86%.

KESIMPULAN

Hasil belajar menulis kerangka cerita pengalaman *mappadicawa* 'lucu' dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng berada pada kategori sangat mampu. Dibuktikan dengan 25 siswa (89%) yang berada pada rentang nilai 75-100 dan 3 orang (8%) yang berada pada rentang nilai 0-74. Hasil belajar menulis cerita pengalaman *mappadicawa* 'lucu' dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Soppeng Kabupaten Soppeng berada pada kategori sangat mampu. dibuktikan dengan 24 siswa (85%) yang berada pada rentang nilai 75-100. 4 orang (14%) yang berada pada rentang nilai 0-74.

DAFTAR PUSTKA

- Akhadiah, S, Maidar G. Arsyad, Sakura H. Ridwan. (1991). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, S. (1997). *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Amir, J. (2012). Revitalisasi Bahasa Bugis dan Makassar Sebagai Khasanah Kekayaan Lokal. Makalah Kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan.
- Gauter, D. (1988). *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrig
- Haling, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM. Percakapan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Minasatene Kabupaten Pangkep". *Skripsi*. Makassar: UNM.
- Mursindong. (2018). Keterampilan Menulis Teks Narasi Bugis Melalui pengalaman Siswa kelas VII SMPN 1 Watansoppeng(Issue)